

ANALISIS DAYA PEMBEDA BUTIR TES PILIHAN GANDA MATERI PERSAMAAN TRIGONOMETRI BERDASARKAN TEORI TES KLASIK

Ahmad Rizki¹⁾, Halini²⁾, Tari Indriani³⁾

^{1),2),3)}Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas FKIP, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi,
78124

f1041221014@student.untan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to measure the distinguishing power of the multiple-choice form test items of class XI trigonometric equation material at SMA Mujahidin Pontianak. The object analyzed is 40 items of multiple-choice questions of trigonometric equation material. The type of research used is descriptive quantitative. The data collection method is a documentation method and the data obtained in the form of secondary data is then analyzed using a classical test theory approach. The results of the analysis showed that as many as 7 questions or 20.59% had bad distinguishing power criteria, 16 questions or 47.06% had sufficient discriminating power, 10 questions or 29.41% had good discriminating power criteria, 1 question or 2.94% had bad discriminating power, and no questions or as many as 0% had very good discriminating power. From the overall data, it can be concluded that the test items have a differentiating power that meets the feasible criteria because most of the questions have sufficient criteria.

Keywords : *Discriminating Power, Classical Test Theory, Trigonometric Equations*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur daya pembeda pada butir tes bentuk pilihan ganda materi persamaan trigonometri kelas XI di SMA Mujahidin Pontianak. Objek yang dianalisis adalah 40 butir soal pilihan ganda materi persamaan trigonometri. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi dan data yang didapat berupa data sekunder kemudian dianalisis menggunakan pendekatan teori tes klasik. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 7 soal atau sebesar 20,59% memiliki kriteria daya pembeda jelek, 16 soal atau sebesar 47,06% mempunyai daya pembeda cukup, 10 soal atau sebesar 29,41% memiliki kriteria daya pembeda baik, 1 soal atau sebesar 2,94% mempunyai daya pembeda tidak baik, dan tidak ada soal atau sebanyak 0% yang memiliki daya pembeda sangat baik. Dari data secara keseluruhan dapat disimpulkan butir tes tersebut memiliki daya pembeda yang memenuhi kriteria layak karena sebagian besar soal memiliki kriteria cukup.

Kata Kunci : *Daya Pembeda, Teori Tes Klasik, Persamaan Trigonometri*

PENDAHULUAN

Matematika adalah salah bidang ilmu pengetahuan yang diajarkan sejak berada di bangku sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Salah satu materi yang sering diajarkan dalam pelajaran matematika adalah persamaan trigonometri. Materi ini merupakan salah satu materi yang cukup sulit untuk diajarkan kepada siswa karena konsep-konsep yang cukup sulit untuk dipahami. Untuk mengukur kemampuan siswa dalam materi tersebut dapat dilakukan dengan memberikan tes, salah satunya adalah dengan memberikan ulangan di pertengahan semester terkait materi persamaan trigonometri dan dapat berupa soal pilihan ganda.

Tes dapat didefinisikan sebagai suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk memperoleh informasi atau mengukur sesuatu dengan menggunakan metode atau aturan yang telah ditetapkan sebelumnya (Arikunto S. & Jabar, 2004). Dalam konteks pendidikan, tes sering digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, mengukur kemampuan mereka dalam suatu bidang, atau menilai prestasi mereka dalam suatu tugas dan ujian. Tes juga dapat digunakan dalam penelitian ilmiah untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian.

Salah satu bentuk tes adalah tes tertulis. Tes tertulis adalah jenis tes yang memerlukan siswa untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas tertulis. Tes ini biasanya menggunakan kertas dan pena atau komputer sebagai media. Contoh tes tertulis meliputi soal pilihan ganda, isian singkat, esai, atau tugas menulis.

Tes tertulis sering digunakan untuk mengukur pemahaman konsep, pengetahuan faktual, atau kemampuan analitis siswa.

Tes yang dianggap baik harus memenuhi berbagai kriteria, salah satunya adalah memiliki daya pembeda yang baik. Daya pembeda mengacu pada kemampuan tes untuk membedakan antara individu yang memiliki pemahaman tinggi dengan individu yang memiliki pemahaman rendah terhadap materi yang diuji. Jika soal dalam tes memiliki kemampuan membedakan yang baik, maka tes tersebut dapat secara efektif memisahkan individu dengan tingkat kemampuan yang tinggi dan rendah (Sumintono & Widhiarso, 2015).

Daya pembeda adalah kemampuan butir soal tes hasil belajar yang membedakan siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dan rendah (Purwanto, 2010). Daya pembeda mengacu pada kemampuan tes untuk mengidentifikasi perbedaan dalam tingkat pemahaman atau kemampuan siswa. Dalam konteks ini, tes yang memiliki daya pembeda yang baik akan memberikan skor yang berbeda untuk siswa yang memiliki pemahaman tinggi dan siswa yang memiliki pemahaman rendah. Dengan kata lain, tes tersebut mampu membedakan antara siswa yang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda.

Tes dengan daya pembeda yang baik sangat penting dalam konteks evaluasi pendidikan. Hal ini karena tes yang memiliki daya pembeda yang rendah tidak akan memberikan informasi yang akurat atau berguna dalam mengukur kemampuan siswa. Jika tes tidak mampu membedakan antara siswa yang memiliki pemahaman tinggi dan rendah, maka hasil tes tersebut tidak akan memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diuji.

Dalam evaluasi di bidang pendidikan, kita dapat menganalisis instrumen tes menggunakan pendekatan teori tes klasik. Pendekatan ini adalah yang paling umum digunakan dalam pendidikan. Salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas butir soal dalam pendekatan ini adalah tingkat kesulitan dan daya pembeda soal. Namun, perlu diperhatikan bahwa karakteristik butir soal yang dihasilkan oleh teori tes klasik dapat berubah tergantung pada kemampuan peserta tes. (Erfan, dkk, 2020)

Oleh karena itu, dalam artikel ini akan dilakukan analisis terhadap daya pembeda soal pilihan ganda pada materi persamaan trigonometri berdasarkan teori tes klasik. Diharapkan hasil analisis ini dapat membantu guru dalam menyusun soal pilihan ganda yang memiliki daya pembeda yang baik dalam mengukur pemahaman siswa terhadap materi persamaan trigonometri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena dan variabel secara detail tanpa melakukan perbandingan atau menghubungkannya dengan variabel lain (Sugiyono, 2012). Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menggunakan data berupa angka dalam pengumpulan, interpretasi, dan presentasi hasil penelitian (Arikunto S., 2013). Jadi dapat disimpulkan metode deskriptif kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis tanpa menghubungkannya dengan variabel lain dengan data berupa angka yang dilakukan secara sistematis.

Penelitian ini berfokus pada analisis daya pembeda dari butir tes pada materi persamaan trigonometri yang dilakukan dari 5 November 2023 sampai 8 November 2023. Objek pada penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri Mujahidin Pontianak yang diberikan soal materi persamaan trigonometri berupa pilihan ganda sebanyak 34 butir soal. Adapun data yang didapat berupa data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh melalui pengamatan langsung, tetapi berasal dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Marisyah & Sukma, 2020). Data yang didapat berupa hasil penilaian ulangan tengah semester materi persamaan trigonometri dari beberapa siswa kelas XI SMA Mujahidin Pontianak. Metode pengumpulan yang digunakan adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, catatan angka, dan gambar yang berupa laporan dan keterangan yang dapat memberikan dukungan pada penelitian (Sugiyono, 2007).

Dalam menganalisis daya pembeda butir soal ini digunakan pendekatan teori tes klasik dan menghitung daya pembeda menggunakan aplikasi *Microsoft excel* dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} \quad (1)$$

Keterangan:

- D : Daya Pembeda
 J_A : Jumlah siswa kelompok atas
 J_B : Jumlah siswa kelompok bawah
 B_A : Banyaknya siswa yang menjawab benar pada kelompok atas
 B_B : Banyaknya siswa yang menjawab benar pada kelompok bawah
 (Arikunto, S, 2015)

Tabel 1. Kriteria Daya Pembeda

Daya Pembeda	Kriteria
0,00 – 0,19	Jelek (<i>poor</i>)
0,20 – 0,39	Cukup (<i>satisfactory</i>)
0,40 – 0,69	Baik (<i>good</i>)
0,70 – 1,00	Baik Sekali (<i>excellent</i>)
negatif	Tidak Baik

(Arikunto, S, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil perhitungan dan pencocokan kriteria daya pembeda dengan menggunakan rumus (1) serta tabel 1 untuk menentukan kriteria dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Daya Pembeda dan Pencocokan Sesuai Kriteria

SOAL	BA	BB	JA	JB	BA/JA	BB/JB	DP	KUALIFIKASI
B1	52	29	54	54	0.96	0.54	0.43	Baik
B2	41	35	54	54	0.76	0.65	0.11	Jelek
B3	42	19	54	54	0.78	0.35	0.43	Baik
B4	49	28	54	54	0.91	0.52	0.39	Cukup
B5	45	16	54	54	0.83	0.30	0.54	Baik
B6	45	26	54	54	0.83	0.48	0.35	Cukup
B7	38	24	54	54	0.70	0.44	0.26	Cukup
B8	52	38	54	54	0.96	0.70	0.26	Cukup
B9	1	3	54	54	0.02	0.06	-0.04	Tidak Baik
B10	51	26	54	54	0.94	0.48	0.46	Baik
B11	49	27	54	54	0.91	0.50	0.41	Baik
B12	49	22	54	54	0.91	0.41	0.50	Baik
B13	48	18	54	54	0.89	0.33	0.56	Baik
B14	41	20	54	54	0.76	0.37	0.39	Cukup
B15	47	26	54	54	0.87	0.48	0.39	Cukup
B16	30	28	54	54	0.56	0.52	0.04	Jelek
B17	51	39	54	54	0.94	0.72	0.22	Cukup
B18	30	10	54	54	0.56	0.19	0.37	Cukup

B19	39	38	54	54	0.72	0.70	0.02	Jelek
B20	31	26	54	54	0.57	0.48	0.09	Jelek
B21	53	32	54	54	0.98	0.59	0.39	Cukup
B22	34	18	54	54	0.63	0.33	0.30	Cukup
B23	22	7	54	54	0.41	0.13	0.28	Cukup
B24	51	29	54	54	0.94	0.54	0.41	Baik
B25	37	26	54	54	0.69	0.48	0.20	Cukup
B26	54	41	54	54	1.00	0.76	0.24	Cukup
B27	31	24	54	54	0.57	0.44	0.13	Jelek
B28	44	18	54	54	0.81	0.33	0.48	Baik
B29	26	11	54	54	0.48	0.20	0.28	Cukup
B30	28	15	54	54	0.52	0.28	0.24	Cukup
B31	21	14	54	54	0.39	0.26	0.13	Jelek
B32	37	14	54	54	0.69	0.26	0.43	Baik
B33	18	12	54	54	0.33	0.22	0.11	Jelek
B34	41	20	54	54	0.76	0.37	0.39	Cukup

Berdasarkan tabel 2 dapat ditentukan presentase hasil daya pembeda nya yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Presentase Hasil Perhitungan Daya Pembeda

No	Kategori	Nomor Soal	Jumlah Soal	Presentase
1	Jelek	2, 19, 16, 20, 27, 31, 33	7	20,59%
2	Cukup	4, 6, 7, 8, 14, 15, 17, 18, 21, 22, 23, 25, 26, 29, 30, 34	16	47,06%
3	Baik	1, 3, 5, 10, 11, 12, 13, 24, 28, 32	10	29,41%
4	Baik Sekali	-	0	0%
5	Tidak Baik	9	1	2,94%

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa sebanyak 7 soal atau sebesar 20,59% memiliki kriteria daya pembeda jelek, 16 soal atau sebesar 47,06% mempunyai daya pembeda cukup, 10 soal atau sebesar 29,41% memiliki kriteria daya pembeda baik, 1 soal atau sebesar 2,94% mempunyai daya pembeda tidak baik, dan tidak ada soal atau sebanyak 0% yang memiliki daya pembeda sangat baik.

Berdasarkan hasil perhitungan daya pembeda tersebut soal nomor 2, 19, 16, 20, 27, 31, dan 33 memiliki daya pembeda yang jelek, artinya butir-butir soal tersebut tidak dapat atau belum bisa membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan kemampuan rendah dan butir-butir soal tersebut harus diperbaiki atau bisa diganti dengan soal baru yang memiliki daya pembeda lebih tinggi dari soal tersebut. Selanjutnya soal nomor 4, 6, 7, 8, 14, 15, 17, 18, 21, 22, 23, 25, 26, 29, 30, dan 34 memiliki kriteria daya pembeda cukup yang artinya butir-butir soal tersebut mampu atau bisa membedakan antara siswa berkemampuan tinggi dan rendah, namun kualitas soal masih bisa diperbaiki lagi agar memiliki daya pembeda yang bagus juga.

Soal nomor 1, 3, 5, 10, 11, 12, 13, 24, 28, dan 32 memiliki kriteria daya pembeda baik yang berarti butir-butir soal tersebut sudah bisa dan mampu untuk membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah dan soal tersebut dapat diterima ataupun dipertahankan. Terdapat satu nomor soal yang memiliki daya pembeda tidak baik atau nilai dari daya pembeda nya negatif, yaitu nomor 9. Butir soal di nomor tersebut harus dibuang karena butir soal tersebut tidak dapat membedakan antara siswa berkemampuan tinggi dan rendah, butir soal tersebut harus diganti dengan butir soal lain.

Terdapat satu soal yang memiliki indeks daya pembeda negatif yaitu soal nomor 9. Dibawah ini ditampilkan butir soal nomor 9

9. Nilai dari $\sin(\cos^{-1} \frac{1}{2} \sqrt{2})$ adalah ...
A. 0° ~~B. 30°~~ C. 45° D. 60° E. 90°

Gambar 1. Butir Soal Nomor 9

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa faktor yang mungkin sehingga menyebabkan soal tersebut memiliki daya pembeda negatif yaitu opsi jawaban dari soal tersebut ambigu atau tidak jelas. Soal tersebut mempunyai opsi yang berbeda dengan opsi soal lain yang sejenis atau memiliki bentuk soal yang serupa dengan soal nomor 9, yaitu soal nomor 10, 11, dan 12. Dibawah ini akan ditampilkan butir-butir soal tersebut

10. Nilai dari $\cos(\sin^{-1} \frac{1}{2})$ adalah ...
A. 0 B. $\frac{1}{2}$ C. $\frac{1}{2} \sqrt{2}$ ~~D. $\frac{1}{2} \sqrt{3}$~~ E. 1
11. Nilai dari $\secan(\cos^{-1} \frac{1}{2})$ adalah ...
A. -1 B. 0 C. $\frac{1}{2}$ D. 1 ~~E. 2~~
12. Nilai dari $\cotan(\cos^{-1} \frac{4}{5})$ adalah ...
A. $\frac{3}{5}$ B. $\frac{3}{4}$ C. 1 ~~D. $\frac{4}{3}$~~ E. $\frac{5}{3}$

Gambar 2. Butir Soal Nomor 10, 11, dan 12

Soal nomor 9 tersebut memiliki opsi yang berbeda dengan soal nomor pada gambar 2. Pada soal nomor 9 opsi yang diberikan dalam bentuk derajat, tetapi di soal-soal nomor pada gambar 2 opsi yang diberikan berupa angka yang membuat opsi pada nomor 9 tersebut tidak jelas atau tergolong ambigu. Berdasarkan soal tersebut seharusnya opsi yang diberikan dalam bentuk angka bukan dalam bentuk derajat, sehingga opsi di soal no 9 tersebut salah. Oleh karena opsi soal yang tidak jelas dan salah tersebut membuat siswa menebak jawaban tanpa benar-benar memahami materi atau konsep, maka hasilnya mungkin tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya. Hal ini dapat mengurangi kemampuan soal untuk membedakan kemampuan siswa

Butir soal yang memiliki daya pembeda yang baik sekali, baik, dan cukup harus dipertahankan dalam soal, sedangkan butir soal yang memiliki daya pembeda yang sangat jelek harus diperbaiki secara menyeluruh dengan mencari penyebab kegagalan. Salah satu cara untuk memperbaiki butir soal yang kurang jelas adalah dengan membuatnya lebih jelas agar tidak membingungkan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dalam menjawab (Muluki, dkk, 2020)

Penting untuk mempertahankan butir soal yang memiliki daya pembeda baik, baik dan cukup dalam soal. Hal ini karena butir soal yang memiliki daya pembeda yang baik dapat membantu mengukur perbedaan kemampuan antara siswa yang memahami materi dengan siswa yang kurang memahami materi. Dengan adanya butir soal yang memiliki daya pembeda yang baik, kita dapat mengidentifikasi siswa yang memiliki pemahaman yang lebih baik dan siswa yang membutuhkan bantuan tambahan.

Selain itu, butir soal juga harus mampu mencerminkan adanya perbedaan kemampuan antara siswa yang memahami materi dengan siswa yang kurang memahami materi. Dalam menyusun butir soal, perlu diperhatikan tingkat kesulitan soal agar dapat mengukur kemampuan siswa secara akurat. Butir soal yang terlalu mudah atau terlalu sulit dapat mengurangi daya pembeda dan akurasi pengukuran kemampuan siswa. Dengan melakukan perbaikan total pada butir soal yang memiliki daya pembeda jelek, kita dapat meningkatkan kualitas bank soal dan memastikan bahwa pengukuran kemampuan siswa dilakukan secara adil dan akurat.

Indeks daya pembeda bisa dikatakan layak apabila lebih atau sama dengan 0,20 (kriteria cukup) (Novytasari dalam Susdelina, 2018). Indeks daya pembeda ini dapat mengukur kemampuan suatu soal dalam membedakan antara individu yang memiliki tingkat kemampuan yang tinggi dengan individu yang memiliki kemampuan rendah

Berdasarkan hasil penelitian ini, 34 soal telah dianalisis menggunakan pendekatan teori tes klasik untuk mengukur indeks daya pembeda. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 26 soal dari total 34 soal memenuhi kriteria layak dengan memiliki indeks daya pembeda lebih dari 0,20. Hal ini berarti bahwa 26 soal tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam membedakan antara individu berkemampuan tinggi dan siswa berkemampuan rendah. Soal-soal ini dapat dianggap efektif dalam mengukur tingkat kemampuan yang diinginkan. Namun Terdapat 8 soal lainnya yang tidak memenuhi kriteria layak karena memiliki indeks daya pembeda yang kurang dari 0,20. Ini menunjukkan bahwa 8 soal tersebut tidak efektif dalam membedakan antara individu yang memiliki tingkat kemampuan berbeda.

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa butir tes tersebut telah memenuhi indeks daya pembeda dengan kriteria layak karena 26 soal atau sebagian besar dari soal tersebut memiliki indeks daya pembeda lebih dari 0,20. Hal ini berarti berdasarkan pendekatan teori tes klasik, butir tes tersebut dapat membedakan kemampuan siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda. Namun perlu digarisbawahi bahwa karakteristik dari pendekatan teori tes klasik adalah inkonsisten (berubah) bergantung pada kemampuan peserta tes, artinya daya pembeda dari soal tersebut bisa saja berubah jika subjek atau peserta tes yang mengerjakan soal tersebut juga berbeda, misalnya dari sekolah yang berbeda atau yang memiliki kemampuan berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis daya pembeda butir tes tersebut dapat disimpulkan bahwa soal pilihan ganda materi persamaan trigonometri untuk kelas XI di SMA Mujahidin Pontianak layak dan bisa membedakan siswa yang memiliki kemampuan tinggi karena 26 soal dari 34 soal mempunyai kriteria yang layak atau indeks daya pembeda nya lebih atau sama dengan 0,20 (kriteria cukup). Sebagian besar dari soal tersebut yaitu 16 soal atau sebesar 47,06% memiliki daya pembeda yang cukup, 10 soal memiliki daya pembeda yang baik, 7 soal memiliki daya pembeda yang jelek, dan 1 soal memiliki daya pembeda yang tidak baik. Untuk butir soal yang memiliki daya pembeda sangat baik, baik, dan cukup dapat diterima dan dipertahankan dalam soal karena butir-butir soal tersebut sudah mampu membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa berkemampuan rendah, butir soal yang memiliki daya pembeda jelek dapat diperbaiki dengan berbagai upaya salah satunya adalah dengan memberikan kejelasan pada soal yang mungkin saja tidak jelas sehingga siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat mengerjakan soal tersebut dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2015). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S., & Jabar. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Erfan, M., Maulydy, M. A., Hidayati, V. R., Astria, F. P., & Ratu, T. (2020). Analisis Kualitas Soal Kemampuan Membedakan Rangkaian Seri dan Paralel Melalui Teori Tes Klasik dan Model Rasch. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 3, 12.
- Marisya, A., & Sukma, E. (2020). Model Discovery Learning pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan para Ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2189.
- Muluki, A., Bandu, P., & Sukmawati. (2020). Analisis Kualitas Butir Tes Semester Ganjil Mata Pelajaran IPA kelas IV Mi Radhiatul Adawiyah. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4, 91.
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumintono, B., & Widhiarso. (2015). *Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assesment Pendidikan*. Cimahi: Tim Komunika.
- Susdelina, Perdana, S. A., & Febrian. (2018). Analisis Kualitas Instrumen Pengukuran Pemahaman Konsep Persamaan Kuadrat Melalui Teori Tes Klasik dan Rasch Model. *Jurnal Kiprah VI*, 46.